Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah
Volume. 4, Nomor. 4, November 2026
e-ISSN :2988-134X ; p-ISSN :2988-148X; Hal. 190-207
DOI: https://doi.org/10.59059/jupiekes.v4i4.3556
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/jupiekes

Pengaruh *Financial Distress* dan *Audit Tenure* terhadap Opini *Audit Going Concern* dengan Moderasi Kualitas Auditor

(Sektor Energi, BEI 2021–2025)

Latersia Br Gurusinga[1], Victor[2], Yeni[3*]
[1,3]Akuntansi, Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Multi Sarana Manajemen Administrasi dan Rekayasa Teknologi, Indonesia
[2]Administrasi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Multi Sarana Manajemen Administrasi dan Rekayasa Teknologi, Indonesia
Email: latersiagurusinga76@gmail.com[1], victorawen10@gmail.com[2], yeniwang01@gmail.com[3]
**Penulis Korespondensi: yeniwang01@gmail.com*

Abstract. *A going-concern audit opinion is an important piece of information for users of financial statements in assessing a company's ability to continue as a going concern. In the energy sector, commodity price volatility, high capital requirements, and economic dynamics can pose financial risks that affect a company's ability to continue as a going concern. This study aims to examine the effects of financial distress and audit tenure on the going concern audit opinion, with auditor quality as a moderating variable, among energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2025. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and independent auditor reports. The sample was selected using purposive sampling, and the data were analyzed using logistic regression. The results indicate that financial distress has a significant effect on the going-concern audit opinion, whereas audit tenure and auditor quality do not have a significant effect. Auditor quality was found to negatively moderate the effect of financial distress on the going-concern audit opinion but does not moderate the effect of audit tenure on that opinion.*

Keywords: *Audit Tenure; Auditor Quality; Financial Distress; Going Concern; Opini Audit.*

Abstrak. Opini *audit going concern* merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Pada sektor energi, volatilitas harga komoditas, kebutuhan modal yang besar, dan dinamika ekonomi dapat menimbulkan risiko keuangan yang memengaruhi kelangsungan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern* dengan kualitas auditor sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan auditor independen. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan data dianalisis dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*, sedangkan *audit tenure* dan kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan. Kualitas auditor terbukti memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini *audit going concern* dengan arah negatif, tetapi tidak memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini *audit going concern*.

Kata Kunci: *Going Concern*; Kesulitan Keuangan; Kualitas Auditor; Masa Audit; Opini Audit.

1. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan menjadi salah satu dasar informasi bagi investor, kreditur, regulator, serta pihak berkepentingan lainnya dalam menilai kondisi keuangan dan keberlanjutan kegiatan usaha perusahaan. Untuk memastikan informasi yang disajikan dapat dipercaya, audit harus dilakukan oleh auditor independen. Dalam pelaksanaan audit, auditor tidak hanya memberikan penilaian atas kewajaran penyajian laporan keuangan, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Pertimbangan tersebut penting karena opini *going concern* dapat menjadi informasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai kemungkinan adanya ketidakpastian material yang

Naskah Masuk: 14 Agustus 2026; Revisi: 11 September 2026; Diterima: 14 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

berpotensi memengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan. Sejalan dengan ketentuan (IAPI, 2021), auditor bertanggung jawab dalam mengevaluasi penggunaan asumsi *going concern*, menerapkan skeptisisme profesional, serta meningkatkan pengungkapan ketika terdapat ketidakpastian material yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan..

Sektor energi menghadapi risiko usaha yang cukup kompleks karena kinerjanya dapat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas di pasar global, tingginya kebutuhan investasi, kebijakan di bidang energi, maupun perkembangan kondisi perekonomian. Berbagai faktor tersebut berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan dan pada kondisi tertentu dapat menimbulkan keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Gambaran mengenai kondisi tersebut dapat dilihat pada PT Leyand International Tbk (LAPD). Dalam Laporan Auditor Independen yang tercantum pada *Annual Report* 2022, auditor menyatakan adanya ketidakpastian material yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Hal tersebut antara lain ditunjukkan oleh akumulasi kerugian, defisiensi modal, serta jumlah liabilitas jangka pendek yang lebih besar dibandingkan aset lancarnya. Keadaan tersebut mencerminkan adanya tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan dalam penilaian *going concern*. Di sisi lain, tekanan terhadap sejumlah perusahaan pada sektor energi juga masih terjadi selama periode pascapandemi, terutama akibat perubahan kinerja operasional dan kondisi pasar yang tidak stabil. Situasi tersebut menjadikan permasalahan terkait pemberian opini *audit going concern* tetap relevan untuk diperhatikan oleh auditor dan para pengguna laporan keuangan.

Kondisi keuangan menjadi salah satu aspek yang dapat dipertimbangkan auditor dalam menentukan opini *audit going concern*, terutama ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Kesulitan keuangan dapat meningkatkan risiko perusahaan mengalami gangguan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga kemungkinan munculnya opini *audit going concern* menjadi lebih besar. Selain kondisi keuangan, *audit tenure* atau lamanya hubungan kerja antara auditor dan perusahaan juga berkaitan dengan proses pengambilan keputusan audit. Masa kerja audit yang lebih panjang dapat memberikan auditor pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan kondisi klien. Namun, hubungan yang berlangsung dalam waktu lama juga dapat meningkatkan kedekatan antara auditor dengan klien, yang menurut (Utami & Rahayu, 2024) berpotensi memengaruhi objektivitas serta independensi auditor.

Kajian mengenai determinan opini *audit going concern* telah dilakukan dalam berbagai penelitian, tetapi temuan yang diperoleh masih menunjukkan hasil yang beragam. (Audry & Setyawati, 2023) serta (Utami & Rahayu, 2024) menemukan bahwa *financial distress* maupun

audit tenure tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*. Sementara itu, hasil berbeda ditunjukkan oleh (Fajrillah & Lestari, 2023) serta (Lia et al., 2026), yang menemukan adanya pengaruh signifikan *financial distress* terhadap opini *audit going concern*, sedangkan *audit tenure* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Adanya perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kondisi keuangan dan hubungan antara auditor dengan klien terhadap pemberian opini *audit going concern* masih menghasilkan bukti empiris yang belum konsisten.

Di samping perbedaan hasil empiris yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, sebagian penelitian masih berfokus pada pengujian pengaruh secara langsung antara *financial distress* dan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern*. (Soneta & Wijaya, 2023) serta (Lestari, Pande, Ni, Made, Anjani et al., 2026), misalnya, menguji keterkaitan *audit tenure* dengan opini *audit going concern*. Sementara itu, (Abror, M. A., & Novianti, 2022) serta (Astri Nurdianti, 2024) menguji *financial distress* sebagai variabel yang secara langsung memengaruhi opini *audit going concern*. Temuan tersebut membuka peluang untuk memperluas penelitian dengan memasukkan variabel yang dapat mengubah kekuatan hubungan antara kondisi keuangan, lamanya hubungan auditor dengan klien, dan keputusan pemberian opini *audit going concern*.

Salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam hubungan tersebut adalah kualitas auditor. Kajian yang menempatkan kualitas auditor sebagai variabel moderasi masih relatif terbatas, terutama pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kualitas auditor dapat berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi serta mengungkapkan kondisi yang berpotensi memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four pada umumnya didukung oleh sumber daya, kompetensi, pengalaman, dan mekanisme kerja yang lebih memadai, sehingga dapat memberikan proses pemeriksaan yang lebih komprehensif terhadap risiko perusahaan. Dengan demikian, kualitas auditor dapat berperan dalam memengaruhi hubungan antara *financial distress* maupun *audit tenure* dengan opini *audit going concern*.

Keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Agency Theory* yang diperkenalkan oleh (Meckling, 1976). Teori tersebut memandang adanya hubungan kontraktual antara pemilik sebagai principal dan manajemen sebagai agent yang memiliki potensi konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Karena manajemen memiliki akses informasi internal yang lebih dominan, dibutuhkan peran auditor independen untuk memberikan penilaian yang objektif atas kewajaran laporan keuangan. Dalam konteks ini, auditor juga menilai apakah asumsi *going concern* masih dapat dipertahankan. Oleh karena itu,

financial distress, audit tenure, dan kualitas auditor menjadi faktor yang relevan untuk diuji pengaruhnya terhadap keputusan pemberian opini *audit going concern* sebagai upaya dalam mengurangi permasalahan keagenan.

Pemilihan periode 2021–2025 dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya untuk melihat kondisi perusahaan sektor energi pada fase pemulihan ekonomi pascapandemi, di tengah fluktuasi harga energi global dan dinamika risiko bisnis yang masih tinggi. Berdasarkan fenomena, inkonsistensi temuan empiris, serta terbatasnya kajian yang menempatkan kualitas auditor sebagai pemoderasi, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern* dengan kualitas auditor sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan kajian auditing maupun secara praktis bagi investor, manajemen, dan auditor dalam menilai faktor-faktor yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini *Audit Going Concern*.

Financial distress menunjukkan keadaan ketika kondisi keuangan perusahaan mengalami kemunduran yang dapat menimbulkan risiko terhadap keberlangsungan kegiatan usahanya. Beberapa kondisi yang dapat mencerminkannya antara lain keterbatasan arus kas, modal kerja yang bernilai negatif, kerugian operasional yang berlangsung secara terus-menerus, serta saldo laba ditahan yang negatif (Purnamasari et al., 2023).

Dalam perspektif Agency Theory, auditor berperan menyediakan informasi yang objektif mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat membantu mengurangi kesenjangan informasi antara pihak manajemen dan pemilik. Ketika tekanan keuangan perusahaan semakin besar, risiko terhadap kelangsungan usaha juga meningkat. Kondisi tersebut dapat menjadi pertimbangan auditor dalam menilai going concern, sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* lebih tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh opini *audit going concern*.

H1: Kondisi *financial distress* yang diproksikan dengan Altman Z-Score memiliki pengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *audit going concern*.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini *Audit Going Concern*.

Audit tenure mengacu pada periode berlangsungnya hubungan profesional antara auditor dengan perusahaan sebagai klien. Hubungan audit dalam jangka waktu yang lebih panjang dapat membantu auditor memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai

karakteristik dan kondisi perusahaan. Namun, hubungan yang terlalu lama juga dapat menimbulkan potensi berkurangnya independensi auditor (Yuliani & Abubakar Arief, 2023)

H2: *Audit tenure* berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini *Audit Going Concern*.

Kualitas auditor berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan salah saji material secara objektif. Auditor yang bekerja pada KAP berukuran besar umumnya didukung oleh sumber daya dan kompetensi yang lebih memadai, sehingga memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Kondisi tersebut dapat mendukung auditor dalam memberikan opini *going concern* apabila ditemukan keraguan terhadap keberlangsungan usaha perusahaan (Maulana & Zarefar, 2026).

H3: Kualitas Auditor berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Kualitas Auditor Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini *Audit Going Concern*.

Kondisi *financial distress* dapat menjadi pertimbangan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Kualitas auditor diperkirakan memengaruhi hubungan tersebut karena kemampuan auditor dalam mengevaluasi kondisi keuangan dan mengindentifikasi risiko kelangsungan usaha dapat berbeda. Kualitas auditor diduga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *financial distress* dan opini *audit going concern*.

H4: Kualitas auditor memoderasi hubungan antara *financial distress* dengan opini *audit going concern*.

Kualitas Auditor Memoderasi Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini *Audit Going Concern*.

Opini *audit going concern* diberikan ketika auditor menilai terdapat keraguan yang substansial terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jika dalam proses pemeriksaan ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengindikasikan adanya ketidakpastian material atas kelangsungan usaha, maka auditor perlu mempertimbangkan serta mengungkapkannya dalam laporan audit sesuai standar yang berlaku (Syofyan & Vianti, 2021). Pada kondisi tersebut, durasi perikatan atau *audit tenure* tidak serta merta menghilangkan independensi auditor. Auditor dengan kualitas yang memadai diasumsikan tetap mampu menjaga objektivitas dan kepatuhan terhadap standar profesional meskipun masa penugasan dengan klien berlangsung lama, sehingga kualitas tersebut diduga dapat memoderasi keterkaitan antara *audit tenure* dengan pemberian opini *audit going concern*.

H5: Kualitas auditor memoderasi hubungan antara *audit tenure* dengan opini *audit going concern*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode *purposive sampling.* Kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021–2025; dan (2) memiliki laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diterbitkan secara lengkap selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh 12 perusahaan dengan 60 observasi awal. Setelah dilakukan screening kelengkapan laporan auditor independen dan uji outlier, sebanyak 5 observasi dikeluarkan karena terdapat nilai ekstrem pada variabel *financial distress* (minimum -28,794). Dengan demikian, diperoleh 55 data observasi yang digunakan dalam analisis regresi logistik.

Opini *audit going concern* diukur menggunakan variabel dummy dengan pemberian kode 1 untuk perusahaan yang memperoleh opini *going concern* sebagai indikasi adanya keraguan auditor terhadap kelangsungan usahanya dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak memperoleh opini tersebut. *Financial distress* sebagai indikator kesulitan keuangan diproksikan dengan model Altman Z”-Score melalui rumus Z” = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4. *Audit tenure* merupakan lamanya hubungan perikatan audit antara perusahaan dan KAP yang sama. Variabel ini diukur berdasarkan jumlah tahun perikatan selama periode penelitian, dengan tahun pertama diberi nilai 1 dan bertambah satu pada setiap tahun berikutnya selama perusahaan menggunakan KAP yang sama. Apabila terjadi pergantian KAP, perhitungan *audit tenure* kembali dimulai dari 1 (Madi, 2020) (Theotama et al., 2026). Kualitas auditor juga diukur dengan dummy berdasarkan afiliasi KAP, yaitu nilai 1 untuk KAP Big Four dan nilai 0 untuk Non-Big Four.

Pengolahan data dilakukan menggunakan software Stata yang diawali dengan statistik deskriptif untuk melihat gambaran data, kemudian dilanjutkan dengan regresi logistik biner untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern* serta memasukkan interaksi antara *financial distress* dengan kualitas auditor dan *audit tenure* dengan kualitas auditor untuk menguji peran moderasi, dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada setiap variabel penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi *financial distress* sebagai variabel independen pertama, *audit tenure* sebagai variabel independen kedua, kualitas auditor sebagai variabel moderasi, serta opini *audit going concern* sebagai variabel dependen.

Hasil analisis statistik deskriptif dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025 disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial distress (X1)	-21.40634	16.66456	1.668221	-21.40634
Audit tenure (X2)	1	12	4.236364	3.10891
Kualitas Auditor (Z)	0	1	0.2363636	0.4287638
Opini *Audit going concern* (Y)	0	1	0.3272727	0.4735424

Sumber: Data Penelitian, 2026

Mengacu pada Tabel 1, *financial distress* (X1) menunjukkan rentang nilai yang cukup lebar. Nilai terendah tercatat sebesar -21.4063, sedangkan nilai tertingginya mencapai 16,6646 pada PT Mitrabara Adiperdana Tbk. Rata-rata variabel *financial distress* dalam 55 observasi penelitian berada pada angka 1,6682 dengan standar deviasi sebesar 5,4791. Rata-rata yang bernilai negatif menunjukkan bahwa sebagian besar pengamatan memiliki indikator kondisi keuangan yang berada pada nilai negatif. Sementara itu, standar deviasi yang jauh melebihi nilai rata-rata mengindikasikan bahwa karakteristik *financial distress* antarobservasi cukup beragam. Perbedaan tersebut dapat mencerminkan adanya variasi kondisi keuangan perusahaan yang diamati, baik antarperusahaan maupun dari satu periode ke periode lainnya. Rentang nilai yang sangat besar, khususnya pada nilai minimum, juga memperlihatkan bahwa terdapat observasi dengan kondisi keuangan yang jauh berbeda dari pengamatan lainnya.

Pada variabel *audit tenure* (X2), hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 12. Rentang tersebut menggambarkan bahwa hubungan perikatan audit yang diamati berlangsung mulai dari satu tahun hingga 12 tahun. Adapun nilai rata-rata sebesar 4,2364 mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki masa perikatan audit rata-rata sekitar empat tahun. Nilai standar deviasi yang mencapai 3,1089 menunjukkan bahwa lama hubungan perikatan audit tidak seragam pada seluruh perusahaan yang diamati. Dengan demikian, terdapat perbedaan durasi hubungan antara perusahaan dan

auditor, baik pada perusahaan yang memiliki masa perikatan relatif singkat maupun yang telah berlangsung lebih lama.

Berbeda dengan *audit tenure*, kualitas auditor (Z) dalam penelitian ini menggunakan pengukuran berupa jumlah tahun perikatan selama periode penelitian, dengan tahun pertama diberi nilai 1 dan bertambah satu pada setiap tahun berikutnya selama perusahaan menggunakan KAP yang sama. Nilai rata-rata sebesar 0,2364 menunjukkan bahwa proporsi observasi yang menggunakan auditor berkualitas mencapai 23,64%. Dengan demikian, sebanyak 76,36% observasi lainnya menggunakan auditor yang berada di luar kategori tersebut. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,4287 menunjukkan bahwa penggunaan auditor berkualitas berbeda di antara perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian.

Opini *audit going concern* (Y) diukur menggunakan variabel dummy dengan rentang nilai 0 sampai 1. Kode 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak memperoleh opini *audit going concern*, sedangkan kode 1 diberikan kepada perusahaan yang memperoleh opini tersebut. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata variabel sebesar 0,3273. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh observasi yang digunakan, sebanyak 32,73% perusahaan memperoleh opini *audit going concern*. Sementara itu, 67,27% observasi lainnya tidak memperoleh opini tersebut. Nilai standar deviasi sebesar 0,4735424 menunjukkan bahwa pemberian opini *audit going concern* pada perusahaan sektor energi dalam periode penelitian tidak memiliki hasil yang sama pada seluruh observasi.

Jika dilihat secara keseluruhan, *financial distress* menunjukkan tingkat penyebaran data yang paling besar dibandingkan dengan variabel penelitian lainnya. Pada variabel kualitas auditor, sebagian besar observasi berasal dari perusahaan yang menggunakan auditor di luar kategori berkualitas berdasarkan kriteria penelitian. Kondisi serupa juga terlihat pada variabel opini *audit going concern*, di mana sebagian besar perusahaan dalam sampel tidak memperoleh opini tersebut. Hasil statistik deskriptif yang telah diperoleh kemudian digunakan sebagai gambaran awal sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut melalui regresi logistik. Analisis tersebut digunakan untuk menguji hubungan *financial distress* dan *audit tenure* dengan opini *audit going concern*, sekaligus melihat peran kualitas auditor dalam memoderasi hubungan antarvariabel tersebut.

Dalam analisis regresi logistik, nilai *-2 Log Likelihood* dapat digunakan untuk membandingkan kemampuan model dalam menjelaskan data. Perbandingan dilakukan antara model yang memasukkan variabel-variabel independen dengan model yang lebih sederhana (*simpler model*). Apabila nilai *-2 Log Likelihood* pada model yang memuat variabel independen lebih rendah daripada nilai pada model sederhana, maka model tersebut menunjukkan tingkat

kesesuaian yang lebih baik terhadap data penelitian. Dengan demikian, penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dapat menjadi salah satu indikator bahwa penambahan variabel independen menghasilkan model regresi logistik yang lebih sesuai dalam menjelaskan data dibandingkan model yang lebih sederhana.

```
Iteration 0:   log likelihood = -34.772671
Iteration 1:   log likelihood = -34.772671

Logistic regression                             Number of obs     =         55
                                                LR chi2(0)        =       0.00
                                                Prob > chi2       =          .
Log likelihood = -34.772671                     Pseudo R2         =     0.0000
```

Y	Coef.	Std. Err.	z	P>|z|	[95% Conf.	Interval]
_cons	-.7205462	.2873719	-2.51	0.012	-1.283785	-.1573077

Gambar 1. Estimasi Regresi Logistik Model Awal (Block 0/Intercept-Only).

Sumber: Data Penelitian, 2026

Nilai Log Likelihood awal sebesar -34,7727 menghasilkan nilai -2 Log Likelihood sebesar 69,5453, yang diperoleh dari perhitungan -2 × (-34,772671). Nilai tersebut digunakan sebagai dasar pembanding untuk mengevaluasi perubahan kelayakan model setelah variabel independen dimasukkan.

```
Logistic regression                             Number of obs     =         55
                                                LR chi2(5)        =      51.04
                                                Prob > chi2       =     0.0000
Log likelihood = -9.2541485                     Pseudo R2         =     0.7339
```

Y	Coef.	Std. Err.	z	P>|z|	[95% Conf.	Interval]
X1	-3.225174	1.368112	-2.36	0.018	-5.906624	-.5437234
X2	.130069	.1623372	0.80	0.423	-.188106	.4482441
Z	-27.91635	115630.7	-0.00	1.000	-226659.9	226604.1
ZX1	6.228208	32415.23	0.00	1.000	-63526.46	63538.92
ZX2	-.6615892	5400.432	-0.00	1.000	-10585.31	10583.99
_cons	-.0526235	1.019763	-0.05	0.959	-2.051322	1.946075

Gambar 2. Estimasi Regresi Logistik Standar Model Penuh (Block 1).

Sumber: Data Penelitian, 2026

Setelah variabel *financial distress* (X_1), *audit tenure* (X_2), kualitas auditor (Z), serta variabel interaksi ZX_1 dan ZX_2 dimasukkan ke dalam model, nilai *Log Likelihood* menurun menjadi -9,2541 dengan nilai *Pseudo* R^2 sebesar 0,7339. Hasil pengujian *Likelihood Ratio* menunjukkan nilai LR $\chi^2(5)$ sebesar 51,04 dengan probabilitas 0,0000 ($p < 0,05$). Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari 69,5453 menjadi 18,5083 menunjukkan peningkatan kecocokan model yang signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *financial*

distress, *audit tenure*, kualitas auditor, dan kedua variabel interaksi secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan probabilitas penerimaan opini *audit going concern*.

```
number of observations =        55
      number of groups =        10
Hosmer-Lemeshow chi2(8) =       0.52
           Prob > chi2 =       0.9998
```

Gambar 3. Hosmer and Lemeshow Test (Uji Kelayakan Model).

Sumber: Data Penelitian, 2026

Hasil pengujian Hosmer–Lemeshow menunjukkan nilai χ^2 (8) sebesar 0,52 dengan p-value sebesar 0,9998. Karena nilai p-value lebih besar dari 0,05 (0,9998 > 0,05), tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan adanya perbedaan signifikan antara hasil observasi dan prediksi model. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki tingkat kecocokan yang memadai dengan data, sehingga asumsi goodness-of-fit berdasarkan uji Hosmer–Lemeshow terpenuhi.

Selanjutnya, matriks klasifikasi digunakan untuk melihat tingkat kemampuan model regresi logistik dalam mengelompokkan observasi berdasarkan hasil prediksi opini *audit going concern*. Proses klasifikasi menggunakan nilai *cut-off* sebesar 0,50. Apabila probabilitas hasil prediksi mencapai atau melebihi 0,50, perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang menerima opini *audit going concern*. Sebaliknya, jika probabilitas prediksi berada di bawah 0,50, perusahaan dikategorikan tidak menerima opini tersebut. Hasil pengujian mengenai tingkat ketepatan klasifikasi model regresi logistik dapat dilihat pada Gambar 4.

```
Logistic model for Y

                    True
Classified |         D          ~D |      Total
-----------+--------------------------+-----------
     +     |        16           2 |         18
     -     |         2          35 |         37
-----------+--------------------------+-----------
   Total   |        18          37 |         55

Classified + if predicted Pr(D) >= .5
True D defined as Y != 0
--------------------------------------------------
Sensitivity                     Pr( +| D)   88.89%
Specificity                     Pr( -|~D)   94.59%
Positive predictive value       Pr( D| +)   88.89%
Negative predictive value       Pr(~D| -)   94.59%
--------------------------------------------------
False + rate for true ~D        Pr( +|~D)    5.41%
False - rate for true D         Pr( -| D)   11.11%
False + rate for classified +   Pr(~D| +)   11.11%
False - rate for classified -   Pr( D| -)    5.41%
--------------------------------------------------
Correctly classified                        92.73%
--------------------------------------------------
```

Gambar 4. Matriks Klasifikasi Model Regresi Logistik.

Sumber: Data Penelitian, 2026

Hasil pengujian ketepatan klasifikasi menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki sensitivitas sebesar 88,89%, yang berarti model mampu mengklasifikasikan secara tepat 16 dari 18 observasi yang menerima opini *audit going concern*. Sementara itu, spesifisitas sebesar 94,59% menunjukkan bahwa model mampu mengklasifikasikan secara tepat 35 dari 37 perusahaan yang tidak menerima opini *audit going concern*. Secara keseluruhan, tingkat ketepatan klasifikasi (*overall correctly classified*) mencapai 92,73%, yaitu sebanyak 51 dari 55 observasi berhasil diklasifikasikan dengan benar. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan klasifikasi yang baik dalam membedakan perusahaan yang menerima dan tidak menerima opini *audit going concern*.

Selanjutnya, koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model regresi logistik dalam menjelaskan variasi probabilitas perusahaan memperoleh opini *audit going concern* berdasarkan variabel *financial distress*, *audit tenure*, kualitas auditor, dan interaksi antarvariabel tersebut. Selain itu, *omnibus test* digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dan *omnibus test* pada model regresi logistik ditampilkan dalam Gambar 5.

```
Logistic regression                             Number of obs     =         55
                                                LR chi2(5)        =      51.04
                                                Prob > chi2       =     0.0000
Log likelihood = -9.2541485                     Pseudo R2         =     0.7339
```

Gambar 5. Hasil Koefisien Determinasi dan Uji Simultan Model Regresi Logistik.

Sumber: Data Penelitian, 2026

Mengacu pada hasil yang tercantum dalam Gambar 5, nilai *Pseudo R²* McFadden yang diperoleh sebesar 0,7339. Nilai tersebut menunjukkan tingkat kecocokan model regresi logistik dalam menjelaskan hubungan antara variabel *financial distress*, *audit tenure*, kualitas auditor, serta variabel interaksi terhadap opini *audit going concern*. Nilai tersebut tidak dapat diinterpretasikan secara langsung sebagai persentase variasi yang dijelaskan sebagaimana koefisien determinasi pada regresi linear. Oleh karena itu, nilai *Pseudo R²* sebesar 0,7339 menunjukkan tingkat kecocokan model berdasarkan ukuran McFadden, tetapi tidak berarti bahwa 73,39% variasi probabilitas penerimaan opini *audit going concern* dijelaskan oleh *financial distress*, *audit tenure*, kualitas auditor, dan variabel interaksinya.

Pada pengujian secara simultan, diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, yaitu 0,0000 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial distress*, *audit tenure*, kualitas auditor, interaksi *financial distress* dengan kualitas auditor, serta interaksi *audit tenure* dengan kualitas

auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa model yang memasukkan seluruh variabel prediktor memiliki signifikansi secara simultan dibandingkan model yang hanya terdiri dari konstanta. Dengan adanya variabel-variabel tersebut, model dapat memberikan informasi yang bermakna dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan sektor energi memperoleh opini *audit going concern* selama periode pengamatan 2021–2025.

Pengujian selanjutnya dilakukan melalui regresi logistik untuk melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern*. Variabel yang diuji meliputi *financial distress*, *audit tenure*, kualitas auditor, serta dua variabel interaksi yang melibatkan kualitas auditor. Pengujian secara parsial didasarkan pada nilai statistik z dan probabilitas P>|z|. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, pengaruh suatu variabel dinyatakan signifikan apabila nilai P>|z| lebih kecil dari 0,05. Hasil estimasi regresi logistik beserta pengujian hipotesis secara parsial disajikan pada Gambar 6.

Y	Coef.	Std. Err.	z	P>|z|	[95% Conf.	Interval]
X1	-2.308603	1.000097	-2.31	0.021	-4.268757	-.3484504
X2	.0912227	.1397556	0.65	0.514	-.1826932	.3651386
Z	-3.248091	3.016874	-1.08	0.282	-9.161055	2.664873
ZX1	2.637354	1.017076	2.59	0.010	.6439228	4.630786
ZX2	-.137853	.4062404	-0.34	0.734	-.9340695	.6583635
_cons	-.0570534	.8995075	-0.06	0.949	-1.820056	1.705949

Gambar 6. Hasil Estimasi Regresi Logistik dan Uji Signifikansi Parsial.

Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Gambar 6 diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut.

Logit (Y) = 0,0570534 − 2,308603X_1 − 0,0912227X_2 − 2,637354ZX_1 − 0,137853ZX_2

Atau dalam bentuk probabilitas:

$$P(Y=1) = \frac{e^{0{,}0570534 - 2{,}308603X_1 - 0{,}0912227X_2 - 2{,}637354X_1 - 0{,}137853ZX_2}}{1 + e^{0{,}0570534 - 2{,}308603X_1 - 0{,}0912227X_2 - 2{,}637354ZX_1 - 0{,}137853ZX_2}}$$

Hasil estimasi pada Gambar 6 menunjukkan bahwa *financial distress* (X1) mempunyai koefisien regresi sebesar -2,3086 dengan nilai z sebesar -2,31. Adapun nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,021, sehingga lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,021 < 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini *audit going concern*

Pada variabel *audit tenure* (X2), nilai koefisien regresi tercatat sebesar -0,0912, dengan nilai z sebesar 0,65 dan probabilitas sebesar 0,514. Karena nilai probabilitas tersebut melebihi

0,05 (0,514 > 0,05), dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*.

Sementara itu, kualitas auditor (Z) memiliki nilai koefisien sebesar -3,2481 dengan nilai z sebesar -1.08 dan probabilitas sebesar 0,282 sehingga lebih besar daripada tingkat signifikansi (0,282 > 0,05) yang menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap opini *audit going concern*.

Hasil pengujian pada variabel interaksi kualitas auditor dengan *financial distress* (ZX1) menunjukkan koefisien sebesar -2,6374. Nilai z yang diperoleh adalah 2,59 dengan probabilitas sebesar 0,010. Karena 0,010 lebih kecil dari 0,05, interaksi tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*. Hasil ini menunjukkan adanya peran kualitas auditor dalam memoderasi hubungan antara *financial distress* dan opini *audit going concern*.

Sementara itu, interaksi kualitas auditor dengan *audit tenure* (ZX2) menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,1379, nilai z sebesar -0,34, serta probabilitas sebesar 0,734. Nilai probabilitas tersebut berada di atas 0,05 (0,734 > 0,05), sehingga pengaruh interaksi tersebut dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian belum menunjukkan adanya bukti bahwa kualitas auditor memoderasi hubungan antara *audit tenure* dan opini *audit going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian, *financial distress* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil tersebut, H1 dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan atau kesulitan keuangan dapat menjadi bahan pertimbangan auditor untuk memperoleh opini *audit going concern*. Dalam melakukan penilaian atas kelangsungan usaha, auditor dapat mempertimbangkan kondisi perusahaan secara lebih menyeluruh, termasuk prospek kegiatan usaha, langkah atau strategi yang dilakukan manajemen untuk memperbaiki kondisi perusahaan, kemampuan memperoleh sumber pendanaan, serta faktor nonkeuangan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Rohmawati & Djamhuri, 2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap opini *audit going concern*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian (Sherly Amartasari & Kusumawati, 2025) yang menemukan tidak adanya pengaruh *financial distress* terhadap opini *audit going concern*. Pada perusahaan sektor energi selama periode 2021–2025, tekanan keuangan yang muncul akibat perubahan harga energi dan kondisi ekonomi global tidak selalu diikuti dengan terhentinya kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Oleh karena itu,

pemberian opini *audit going concern* tidak hanya didasarkan pada kondisi *financial distress*, tetapi juga dapat mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,0912 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H2 dinyatakan ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa panjang atau pendeknya masa perikatan antara auditor dan perusahaan tidak menjadi faktor yang secara langsung menentukan pemberian opini *audit going concern*. Meskipun hubungan dengan klien telah berlangsung selama beberapa periode, auditor tetap perlu menjalankan pemeriksaan berdasarkan standar yang berlaku serta mempertahankan sikap independen dan profesional dalam menentukan opini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Lia et al., 2026), yang menemukan bahwa durasi perikatan audit bukan merupakan faktor yang menentukan auditor dalam memberikan opini *going concern*. Temuan tersebut juga memiliki kesesuaian secara parsial dengan (Hidayah & Agus Afandi, 2024), di mana *audit tenure* tidak menunjukkan pengaruh pada pengujian t, tetapi memberikan pengaruh pada pengujian F ketika dianalisis bersama ukuran perusahaan dan kondisi keuangan. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa lama perikatan audit tidak selalu menjadi faktor utama apabila berdiri sendiri, tetapi hubungannya dapat berubah ketika dipertimbangkan bersama karakteristik dan kondisi perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan (Jarot et al., 2025) yang menemukan adanya pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Perbedaan temuan antarpenelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *audit tenure* dan opini *audit going concern* dapat menghasilkan hasil yang berbeda sesuai dengan karakteristik perusahaan maupun sektor industri yang menjadi objek penelitian.

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini *Audit Going Concern*

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,282 yang lebih besar dari 0,05. Dengan hasil tersebut, H3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan kategori auditor yang diukur berdasarkan afiliasi KAP Big Four dan non-Big Four belum terbukti memengaruhi pemberian opini audit gong concern. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mariyani & Yusriwati, 2019) (Mardhiah et al., 2026) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor.

Peran Kualitas Auditor dalam Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian, interaksi antara *financial distress* dan kualitas auditor menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H4 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas auditor memiliki peran dalam memoderasi hubungan antara *financial distress* dan opini *audit going concern*. Koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan moderasi tersebut adalah negatif. Peran auditor dengan kualitas yang lebih tinggi dapat berkaitan dengan proses evaluasi kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan secara lebih cermat, dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, serta penerapan skeptisisme profesional dalam proses audit.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Sihombing & Wandy, 2023) yang menunjukkan bahwa kualitas auditor berkaitan dengan ketepatan dalam pemberian opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan (Kharisma Putri Utami & Lodang Prananta Widya Sasana, 2022) yang menemukan adanya pengaruh *financial distress* terhadap opini *audit going concern*. Dalam penelitian ini, keberadaan kualitas auditor sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi *financial distress* dan opini *audit going concern* dapat berbeda berdasarkan kualitas auditor yang digunakan perusahaan. Auditor dengan kualitas yang lebih tinggi diharapkan mampu melakukan penilaian risiko secara lebih objektif dan menyeluruh, sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi pertimbangan yang lebih tepat dalam proses pemberian opini. Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan Agency Theory, karena auditor independen berperan sebagai pihak eksternal yang membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan melalui penyediaan informasi audit yang lebih objektif.

Peran Kualitas Auditor dalam Memoderasi Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Hasil pengujian interaksi *audit tenure* dengan kualitas auditor memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,734, yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, H5 ditolak. Artinya, kualitas auditor tidak menunjukkan peran sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara *audit tenure* dan opini *audit going concern*. Dengan kata lain, perbedaan kualitas auditor dalam penelitian ini belum terbukti mengubah hubungan antara lamanya masa perikatan audit dan pemberian opini *audit going concern*. Dalam menentukan opini, auditor tetap perlu mendasarkan pertimbangannya pada bukti audit yang diperoleh serta berbagai kondisi yang berkaitan dengan perusahaan secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Jarot et al., 2025) yang menemukan bahwa kualitas auditor dan *auditor-client tenure* berkaitan dengan pemberian opini *audit going concern*. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan rancangan pengujian yang digunakan. Penelitian (Jarot et al., 2025) menganalisis pengaruh masing-masing variabel secara langsung terhadap opini *audit going concern*, sedangkan penelitian ini menempatkan kualitas auditor sebagai variabel yang diuji dalam hubungan moderasi. Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor energi selama periode 2021–2025, kualitas auditor belum menunjukkan bukti empiris dapat mengubah hubungan antara *audit tenure* dan opini *audit going concern*. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan *Agency Theory*, yang menekankan pentingnya peran auditor independen dalam mengurangi asimetri informasi melalui proses audit yang objektif. Oleh karena itu, lamanya hubungan perikatan dengan klien tidak serta-merta menentukan opini yang diberikan auditor.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern* dengan kualitas auditor sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*, sedangkan *audit tenure* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kualitas auditor juga tidak terbukti berpengaruh secara langsung terhadap opini *audit going concern*. Pada pengujian moderasi, kualitas auditor terbukti memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini *audit going concern*. Namun, kualitas auditor tidak terbukti memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan berkaitan dengan pertimbangan auditor dalam memberikan opini going concern, sementara peran kualitas auditor sebagai variabel moderasi hanya terbukti pada hubungan antara *financial distress* dan opini *audit going concern*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan objek yang hanya berfokus pada perusahaan sektor energi dengan periode pengamatan 2021–2025, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Selain itu, variabel yang digunakan hanya mencakup *financial distress*, *audit tenure*, dan kualitas auditor, sehingga terdapat kemungkinan faktor lain yang turut memengaruhi pemberian opini *audit going concern* tetapi belum tercakup dalam model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan periode pengamatan, menambahkan variabel lain yang relevan dengan kondisi

keuangan perusahaan dan karakteristik auditor, serta mempertimbangkan penggunaan proksi pengukuran alternatif untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Abror, M. A., & Novianti, N. (2024). (2022). *Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. *1*(3), 408–419. https://reaksi.ub.ac.id/index.php/reaksi/article/view/58

Astri Nurdianti. (2024). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Akuntansi & Manajemen*, *1*(1), 19–38. https://jeam.uniku.ac.id/index.php/pub/article/view/18

Audry, B. C., & Setyawati, D. M. (2023). Effect of Financial Distress on Going Concern Audit Opinion. *Formosa Journal of Science and Technology*, *2*(1), 39–50. https://doi.org/10.55927/fjst.v2i1.2340

Fajrillah, R., & Lestari, I. R. (2023). Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, Debt Default Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, *1*(2), 264–273. https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.206

Hidayah, S. N., & Agus Afandi. (2024). Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, *4*(3), 276–283. https://doi.org/10.47065/arbitrase.v4i3.1318

IAPI. (2021). *Standar Audit 570 (Revisi 2021): Kelangsungan Usaha*.

Jarot, A., Suhendar, S., & Nuraziza, S. (2025). Effect of Financial Distress, Auditor Quality, and Tenure on Going Concern Audit Opinion with Opinion Shopping as Moderating Factor. *Golden Ratio of Auditing Research*, *6*(1), 161–186. https://doi.org/10.52970/grar.v6i1.1449

Kharisma Putri Utami, & Lodang Prananta Widya Sasana. (2022). Pengaruh Financial Distress, Debt Default Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *2*(3), 335–345. https://doi.org/10.55606/jaem.v2i3.368

Lestari, Pande, Ni, Made, Anjani, D., Murti, A.A, Gede, K., & Damayanti, Ni, Nyoman, Sri, R. (2026). Audit Tenure dan Fee Audit terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *17*(02), 430–441. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/115605

Lia, D., Nurlaili, N., & Ningsih, N. W. (2026). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, and Financial Distress on Going Concern Audit Opinion. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, *10*(1), 150–162. https://doi.org/10.36555/jasa.v10i1.3014

Madi, M. (2020). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure , dan profitabilitas terhadap audit delay pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, *5*(2), 212–223. https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/view/1383

Mardhiah, O., Mursidah, M., Naz'Aina, N., & Nurhasanah, N. (2026). Pengaruh Kualitas

Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, *4*(3), 360–376. https://doi.org/10.29103/jam.v4i3.18912

Mariyani, & Yusriwati. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concernpada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(5), 55. https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jak/article/view/918

Maulana, M. F., & Zarefar, A. (2026). *Financial Condition and Audit Factors Influencing Going Concern Audit Opinions*. *1*(2), 280–299.

Meckling, J. &. (1976). *THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e*. *3*, 305–360.

Purnamasari, P., Nashwa, F. A., Harahap, D. Y., & Lestari, R. (2023). Financial Distress Dan Opini Audit Terkait Going Concern: Moderasi Penerapan Turnaround Strategy. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *13*(1), 157–170. https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.25656

Rohmawati, S. A., & Djamhuri, A. (2024). The Effect of Debt Default, Profitability, and Financial Distress on Going Concern Audit Opinion Acceptance. *Basic and Applied Accounting Research Journal*, *4*(2), 180–192. https://doi.org/10.11594/baarj.04.02.05

Sherly Amartasari, & Kusumawati, E. (2025). Opini Audit Going Concern: Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Audit Tenure, Opinion Shopping, dan Solvabilitas. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *7*(5), 2196–2214. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i5.7879

Sihombing, T., & Wandy, K. M. (2023). the Effect of Financial Conditions and Company Size on the Going Concern Audit Opinion. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, *16*(2), 255. https://doi.org/10.48042/jurakunman.v16i2.242

Soneta, Y., & Wijaya, T. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas, dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdafatr di BEI 2019-2021. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, *4*(1), 118–125. https://doi.org/10.35957/prima.v4i1.4562

Syofyan, E., & Vianti, K. O. (2021). Going Concern Audit Opinion: the Role of Audit Delay, Opinion Shopping, Financial Distress, Leverage and Size of Company. *Jurnal Akuntansi*, *11*(3), 235–246. https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.235-246

Theotama, G., Ranjani, A. B., & Wijaya, S. (2026). Opini Audit Going Concern Industri Consumer Cyclical: Peran Audit Tenure Dan Debt Default. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, *6*(1), 111–126. https://doi.org/10.34208/ejatsm.v6i1.3268

Utami, S. D., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, dan Prior Opinion Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting (IJAA) 2024*, *1*(2), 3032–6273. https://jurnal.iapi.or.id/index.php/ijaa/article/view/59

Yuliani, A. F., & Abubakar Arief. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 1705–1714. https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16240